

Identitas, Pernikahan, Pengakuan

Cerita, Kekuatiran dan Harap Hati Kaum Gay Generasi Sekarang di Yogyakarta

Joanna Therese Maning



Tugas Studi Lapangan yang diajukan untuk memenuhi persyaratan
Program Studi Lapangan ACICIS

atas kerjasama antara:

FISIP
Universitas Muhammadiyah
Malang, Indonesia

ACICIS
Australian Consortium for
In Country Indonesian Studies

MALANG
Juni 2000

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Abstraksi	v
BAB I <i>Pendahuluan</i>	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Gerakan <i>Gay Liberation</i> dan Akarnya ‘Gaya Gay Barat’ Modern	1
1.1.2 Pemakaian Model Barat dan Keterorganisasian Kaum Gay di Indonesia	3
1.1.3 Mitos Globalisasi ‘Gaya Gay Barat’	5
1.1.3.1 Pengaruh Mitos Globalisasi pada Rumusan Masalah	7
1.2 Tujuan Studi Lapangan	8
1.3 Kegunaan Studi Lapangan	9
1.4 Metode Penelitian	9
1.5 Batasan Studi Lapangan	10
BAB II <i>Cerita, Kekuatiran dan Harap Hati Kaum Gay Generasi Sekarang</i>	12
2.1 Hal-hal Identitas	12
2.1.1 Pengaruh ‘gaya gay Barat’	13
2.2 Kekuatiran terhadap Terpaksa Menikah	17
2.3 Harapan untuk Masa Depan	18
BAB III <i>Pengaruh Budaya Jawa: memenuhi norma sosial dengan transformasi bentuk tradisional</i>	21
3.1 Pentingnya Pernikahan dalam Siklus Hidup	21
3.2 Pentingnya Prinsip Kerukunan	21
3.3 Perlanjutan dan Transformasi Norma Tradisional	24
BAB IV <i>Penutup</i>	26
4.1 Kesimpulan	26
4.2 Saran-saran	27
Daftar Pustaka	29
Lampiran A <i>Angket</i>	30
Lampiran B <i>Cerita-cerita</i>	35

Kata Pengantar

Selama proses mengerjakan penelitian dan penulisan untuk studi lapangan ini saya menerima bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Saya berhutang budi dan mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Semua laki-laki yang saya wawancarai dan yang mengisi angket saya; yang menceritakan pengalaman, kekuatiran dan harapan mereka. Untuk kejujuran dan keterbukaan mereka saya sangat berterima kasih. Khususnya kepada Uki, Oki, Jimmy, Robert, Amin dan Joe: saya senang sekali bercakap, bercanda dan mengopi bersama kalian di Excelso! Saya memang menikmati perkenalan kalian.
2. Bapak Drs. H.A. Habib M.A., Ketua Program ACICIS di Malang dan dosen pembimbing saya, atas segala bantuan Bapak baik dalam hal akademis maupun dalam hal birokratis dan administratif.
3. Keenam kawan yang sesama mahasiswa 'Program Malang' serta teman-teman lain yang dengan kesabaran dan baik hati mendengarkan ide, keluhan dan masalah saya; dan memberikan pandangan, saran dan kritik yang sangat saya hargai.
4. Sam Wolyniec yang tercinta atas pengertian, pendukung dan pertolongannya. Kasih-sayanglah kamu yang memungkinkan aku mengatasi masalah awal dan menyelesaikan studi lapangan ini.

Yang saya simpulkan dalam laporan ini merupakan pendapat dan pandangan penulis sendiri. Saya mengharap informan-informan saya tidak tersinggung oleh karena kesimpulan yang tidak mereka setuju. Tujuan saya adalah menawarkan sesuatu opini yang memberikan perspektif baru. Mudah-mudahan wawasan yang ditawarkan bisa membantu dalam proses

merubah opini masyarakat terhadap kaum gay sehingga pengakuan dan penerimaan orang gay bisa tercapai. Paling sedikit yang saya harapkan hasil laporan ini dapat menyebabkan orang berpikir lebih dalam mengenai hal-hal kaum gay. Kalau sesudah membaca laporan ini seorangpun yang ganti pendapat dan mulai baik mengakui maupun menerima orang gay, keberhasilan dalam tujuan saya sudah tercapai.

Yogyakarta, 5 Juni 2000

Joanna Maning

Abstraksi

Bab I: Pendahuluan

Studi lapangan ini merupakan pembahasan persoalan yang menyangkut kaum gay generasi sekarang pada masa kini. Penelitiannya dilakukan di Yogyakarta dan difokuskan pada satu grup teman gay terdiri dari sekitar 10 orang yang berusia 20 sampai 30 tahun. Yang saya bahas dalam studi ini hanya laki-laki yang menganggap diri 'gay' atau 'homoseksual' bukan perempuan atau waria.

Belakangan ini sesuatu pandangan telah muncul terhadap 'gaya gay' yang modern dan berasal dari negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Menurut pandangan yang tersebut 'gaya gay Barat' itu sudah mulai menyebar di seluruh dunia, dan masuk ke dalam budaya-budaya non-Barat sampai kategori-kategori asli yang mungkin bisa dikatakan bersifat 'homoseksual' diganti dengan kategori 'gay' atau terpengaruh oleh ide-ide yang termasuk 'gaya gay Barat modern' itu.

Berhubungan dengan pandangan itu, bagaimana keadaannya di Indonesia? Memang ada organisasi seperti GAYa NUSANTARA yang didirikan oleh Dede Oetomo yang sudah mengakui bahwa dia sangat dipengaruhi 'gaya gay Barat' dan dengan sengaja menggunakan 'model Barat' untuk mendirikan organisasi itu. Memang kaum gay generasi sekarang mempunyai kesadaran yang cukup tinggi mengenai apa itu 'gaya gay Barat' dan mempercayai nilai-nilai 'gaya gay Barat' seperti keterbukaan, kebanggaan atas identitas 'gay' dan pentingnya memperjuangkan hak-hak gay.

AKAN TETAPI menurut pendapat saya bukti seperti yang tersebut di atas agak menyesatkan. Penelitian yang lebih dalam menunjukkan bahwa pandangan tradisional dan norma-norma sosial tetap mempermainkan peranan yang penting. Kalau kaum gay generasi

sekarang dipengaruhi ‘gaya gay Barat’, itu tidak berarti bahwa mereka sama sekali mempercayai ide-ide Barat atau ingin membuang saja nilai-nilai budaya sendiri. Menurut saya, kaum gay generasi sekarang pada masa kini berusaha untuk memenuhi norma-norma tertentu yang masih mereka anggap penting *dalam batasan menjalani kehidupan sebagai laki-laki yang gay*.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan: 1) berlaku sebagai ruang khusus di mana suara dan cerita laki-laki dari kaum gay generasi sekarang di Yogyakarta sempat didengarkan; 2) meragu-ragukan pandangan populer mengenai penyebaran secara global ‘gaya gay Barat’ dan identitas ‘gay’ Barat; 3) memberi pandangan berbeda yang tidak menyoroti perbedaan melainkan menunjukkan kesamaan di antara kaum gay dan masyarakat umum. Yang saya harapkan wawasan itu dapat membantu kaum gay dalam perjuangan untuk pengakuan dan penerimaan dalam masyarakat Indonesia.

Bab II: Cerita, Kekhawatiran dan Harap Hati Kaum Gay Generasi Sekarang

Dalam bab ini saya memperlihatkan cerita-cerita para informan saya dalam kata-kata mereka sendiri. Saya membahas tiga hal utama: 1) identitas, 2) kekhawatiran terhadap terpaksa menikah, 3) harapan untuk masa depan.

Identitas

Dengan menggunakan informasi dari hasil wawancara dan angket saya mengusulkan bahwa identitas ‘gay’ para informan saya berdasarkan unsur-unsur dari ‘gaya gay Barat’ secara dangkal saja. Maksud saya, unsur-unsur yang paling berpengaruh (yaitu keterbukaan dan penuntutan penerimaan dan pengakuan dalam masyarakat) menunjukkan keinginan untuk diperlakukan secara baik dan adil; dan keinginan itu bukan ciri khas budaya Barat tetapi merupakan keinginan dasar manusia dan dapat ditemukan di budaya apapun.

Kekuatiran terhadap terpaksa menikah

Untuk laki-laki yang belum memberitahu orang tua bahwa dia gay, hal yang paling menguatirkan adalah kemungkinan orang tua nanti akan menyuruh dia menikah dengan perempuan. Walaupun kaum gay generasi dulu kebanyakan mengambil keputusan untuk menikah dengan perempuan daripada mengecewakan atau memalukan orang tua; kebanyakan generasi sekarang sama sekali menolak kemungkinan menikah dengan perempuan. Oleh karena itu para informan saya semua sudah memutuskan untuk “suatu saat” memberitahu orang tua bahwa mereka gay.

Harapan untuk masa depan

Walaupun tidak mau menikah dengan perempuan mereka masih mempunyai harapan untuk berjudoh. Semua informan saya mengucapkan keinginan yang dalam untuk mencari pasangan laki-laki dan tinggal satu rumah bersama dia, dalam hubungan yang mirip hubungan pernikahan. Selain itu mereka juga mengharapkan pengakuan dalam masyarakat tentang adanya kaum gay itu dan status kaum gay sebagai minoritas yang tidak akan menghilang. Para informan saya kelihatannya berpuas hati menerima pengakuan saja sebagai tahap pertama. Walaupun menginginkan “terus tingkat berikutnya... seperti membuat undang-undang” yang mengakui hak-hak kaum gay secara legal, mereka sudah menerima kenyataan bahwa perjuangan itu untuk jangka panjang dan tidak dapat tercapai dengan segera.

Bab III: Perlanjutan dan Transformasi Norma Tradisional

Pandangan bahwa ‘gaya gay Barat’ sudah mulai menyebar secara global, sampai

memainkan peranan yang lebih penting untuk orang gay non-Barat daripada pandangan budaya asli mereka diragu-ragukan kalau kita memperhatikan lebih dalam konteks setempat.

Menurut kebudayaan Jawa, pernikahan merupakan peristiwa yang penting sekali dalam siklus hidup. Menurut informan saya masyarakat bersedia mengabaikan perbuatan ‘homoseksual’ yang dilakukan seseorang asalkan orang itu berlaku secara tertutup dan pada akhirnya memenuhi kewajiban sosial yang diharapkan, yaitu menikah dengan perempuan dan beranak.

Kenyataan itu menunjukkan salah satu “...kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa” (Magnis-Suseno 1999: 38)¹. Kaidah itu mengatakan “...bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik” (Magnis-Suseno 1999: 38). Penulis Magnis-Suseno, dalam karyanya *Etika Jawa* menyebut kaidah itu ‘prinsip kerukunan’. Berlaku sesuai dengan prinsip kerukunan itu “berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.... [Prinsip kerukunan itu mengatur] permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara... [dan mencegah] konflik-konflik yang terbuka” (Magnis-Suseno 1999: 39-40).

Menurut saya prinsip kerukunan itu berlaku dalam hubungan di antara beberapa dari para informan saya dan orang tuanya. Hal itu dapat kita lihat dari pernyataan informan yang berikut:

1. “Saya rasa orang tua tahu kalau saya gay, tapi mereka tidak berani bertanya pada saya.”

¹ Magnis-Suseno, F. 1999 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* Jakarta: Pustaka Utama Gramedia.

2. “Saya selalu berpikir mereka tahu keadaan saya, tetapi kami tidak pernah membahasnya... sejauh ini mereka diam-diam saja.”
3. “Sepengetahuan saya mereka tahu, tetapi tidak pernah bertanya tentang itu.”
4. “Ya, mereka sudah tahu, tetapi mereka hanya diam dan sebenarnya mereka tidak menerima kalau saya gay tetapi mereka hanya diam!”

Saya mengira orang tuanya merasa kecewa karena anaknya tidak ‘normal’ dan tidak mau menikah. Mungkin juga memalukan kalau anak tidak menikah, karena tetangga-tetangga dapat tahu dari keadaan itu bahwa anaknya tidak ‘normal’. Tetapi untuk menetapkan kerukunan orang tua diam-diam saja dan berlaku seolah-olah keadaan benar-benar ‘normal’.

Pada masa yang lalu, orang gay mengikuti prinsip kerukunan dengan mengorbankan keinginan mereka sendiri dan menikah untuk mencegah konflik yang bisa muncul karena orang tua kecewa, marah atau malu. Tetapi menurut informan saya, kebanyakan orang gay yang telah menikah secara tertutup tetap berhubungan dengan laki-laki.

Kalau kaum gay generasi sekarang, mereka tidak bersedia menerima keadaan seperti yang tersebut di atas. Informan saya membicarakan teman gay yang sudah dipaksa menikah dan mereka berkata bahwa ‘tidak bahagia’. Kata informan saya teman gay yang menikah merasa tersiksa dalam hidupnya, terutama pada saat mereka melakukan hubungan seks dengan istri mereka. Informan itu mengatakan walaupun menghormati jalan tujuan yang dipilih orang gay yang menikah, untuk dia pribadi, lebih baik terus terang memberitahu orang tua bahwa dia tidak akan menikah. Semua informan saya mengatakan tidak akan menikah. Kalau beberapa dari informan saya yang belum memberitahu orang tua bahwa mereka gay, mereka sangat menguatkirkan saat orang tua akan mereka beritahu dan semua mengatakan belum siap berbicara dengan orang tua. Para informan saya belum menghadapi keadaan

dipaksa memberitahu orang tua oleh karena semua masih kuliah dan belum dapat perkerjaan jadi belum pantas kalau orang tua menyuruh mereka menikah. Walaupun begitu, informan-informan saya sudah memutuskan untuk memberitahu orang tua jauh sebelum orang tua sempat membicarakan hal pernikahan. Menurut saya putusan itu merupakan cara menetapkan kerukunan yang lain. Kaum gay generasi sekarang memang tidak mau menikah, tetapi mereka sudah tersosialisasi dalam prinsip kerukunan dan tidak mau melanggar peraturan sosial itu. Jadi, mereka mencoba menetapkan kerukunan dengan memakai dua cara yang diharapkan mencegah masalah muncul: 1) pada suatu saat menyinggung hal pernikahan dan memberi peringatan bahwa pada masa depan ada kemungkinan mereka tidak akan menikah; 2) dengan terus terang memberitahu orang tua bahwa mereka gay jauh sebelum saat hal pernikahan dibicarakan.

Meskipun kenyataan bahwa kaum gay generasi sekarang sama sekali menolak pernikahan, seperti yang dulu saya bicarakan mereka benar-benar ingin berjodoh. Menurut saya keinginan untuk mencari pasangan laki-laki dan tinggal dalam hubungan yang mirip hubungan pernikahan menunjukkan bahwa kaum gay tetap menghormati dan menganggap penting norma tradisional itu yang mengharapkan semua orang menikah. Meskipun para informan saya tidak mau menikah dengan perempuan mereka masih ingin memenuhi norma itu, sejauh mungkin dalam batasan kenyataan bahwa mereka laki-laki yang gay. Sebenarnya, bisa dikatakan bahwa kaum gay tidak ingin melanggar norma pernikahan itu, hanya melakukan transformasi. Memang benar bahwa hubungan di antara dua laki-laki tidak mungkin menghasilkan anak-anak, tetapi ada suami-istripun yang terkena kemandulan dan tidak dapat beranak. Yang saya usulkan, laki-laki gay yang ingin berjodoh dan tinggal dalam hubungan yang mirip pernikahan sudah membuktikan bahwa mereka mempercayai dan bersetia pada norma-norma yang sama dihormati masyarakat umum. Kenyataan bahwa

jodohnya sesama jenis seharusnya tidak dianggap masalah -- yang penting diakui bahwa dalam hal nilai-nilai budaya kaum gay tidak begitu berbeda daripada masyarakat umum; dan demi kepentingan keadilan sosial masyarakat seharusnya mencoba mengerti keadaan kaum gay dan memperhatikan kesamaan daripada perbedaan di antara yang gay dan yang tidak gay.

Bab IV: Penutup

Pandangan populer mengenai penyebaran global ‘gaya gay Barat’ sangat menyesatkan. Meskipun orang gay non-Barat dipengaruhi aspek-aspek ‘gaya gay’ itu dan mungkin mengangkat beberapa pelajaran dari pengalaman kaum gay Barat, itu tidak berarti bahwa ‘gaya gay Barat’ dan ide-ide Barat mengenai identitas ‘gay’ sama sekali diterima sebagai pengganti nilai-nilai budaya setempat.

Di Indonesia, selain penerimaan aspek-aspek ‘gaya gay Barat’ yang agak dangkal (misalnya yang berhubungan dengan mode) unsur-unsur utama yang sudah diterima adalah kepercayaan mengenai pentingnya: 1) memperjuangkan hak-hak kaum gay, dan 2) penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat. Hal-hal itu memang merupakan unsur penting ‘gaya gay Barat’. Oleh karena kaum gay Barat merupakan grup yang paling lama melakukan perjuangan atas kepentingan kaum gay jelaslah ‘gaya gay Barat’ mengandung cara-cara yang tepat dan terjamin untuk meningkatkan kesadaran politis dalam kaum gay dan sebagainya. Selain itu, dengan mengikuti cara-cara yang didukung aktivis gay Barat, aktivis gay dari negara-negara non-Barat dapat bertindak di panggung internasional (di mana orang diharapkan berlaku sesuai dengan peraturan Barat). Demikianlah *sebagian* kaum gay di Indonesia sudah mengangkat beberapa aspek ‘gaya gay Barat’ dan memang pantas mereka dipengaruhi begitu.

Akan tetapi, harus ditekankan bahwa (dalam kata satu informan saya) “kesadaran untuk berorganisasi, atau kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak kaum gay... [masih] minim sekali”. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa ‘gaya gay Barat’ berpengaruh secara dalam di Indonesia. Lagi pula, hasil yang diharapkan aktivis gay di Indonesia (misalnya penerimaan dalam masyarakat dan pengakuan secara legal) walaupun diperjuangkan dengan memakai strategi yang dipelajari dari ‘gaya gay Barat’ tidak merupakan tujuan yang khas budaya Barat. Semua manusia ingin diperlakukan dengan baik dan adil.

Pandangan bahwa ‘gaya gay Barat’ mulai diangkat di seluruh dunia memang salah. Meskipun orang gay di Indonesia dipengaruhi ‘gaya gay’ itu, menurut pendapat saya nilai-nilai tradisional masih dihormati dan sampai sekarang lebih mempengaruhi perbuatan kaum gay daripada ‘gaya gay Barat’.

Menurut saya keinginan kaum gay untuk memenuhi norma pernikahan dalam bentuk mencari jodoh benar dan hidup dalam hubungan yang mirip pernikahan menunjukkan bukan keinginan untuk melanggar norma sosial tetapi untuk menghormati nilai-nilai tradisional.

Saran-saran

Yang saya harapkan begini: pandangan yang saya berikan -- bahwa dalam hal nilai-nilai budaya orang gay tidak begitu berbeda daripada masyarakat umum -- dapat membantu kaum gay dalam perjuangan untuk pengakuan sosial. Mudah-mudahan masyarakat umum pada akhirnya akan menyadari kaum gay itu mempercayai nilai-nilai yang sama dan berhak mendapat penerimaan dan pengakuan yang benar.

Bab Satu *Pendahuluan*

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas homoseksual dan hubungan homoerotis memang sudah lama sekali dilakukan dan bisa ditemukan di seluruh dunia dan di dalam semua kebudayaan (Sanders 1996: 76). Di negara-negara Barat konsep identitas 'gay' atau 'homoseksual' sudah cukup biasa dan dapat dimengerti pada umumnya. Akan tetapi banyak orang, khususnya dari negara-negara non-Barat, belum begitu mengetahui tentang konsep 'gay' itu. Keadaan ini berada oleh karena konsep 'gay' atau 'homoseksual' sebagai identitas berasal dari Barat dan tidak mungkin muncul dalam budaya Baratpun sebelum akhirnya Abad Kesembilan waktu istilah 'homoseksual' dan 'heteroseksual' baru tercipta (Sanders 1996: 75).

Di Barat ciri-ciri yang dulu berkaitan dengan orang-orang gay dan lesbian, makin lama makin diterima atau diubah. Misalnya, stereotip laki-laki gay yang keperempuan-perempuanan sekarang diganti dengan kesan maskulin dan gaya berambut dan berpakaian yang dulu berkaitan dengan lesbian sudah banyak diterima oleh perempuan umum. Yang ditunjukkan perubahan seperti itu adalah terjadinya 'normalisasi' di mana kesan-kesan dan pola-pola kehidupan orang gay dan lesbian menjadi tidak khusus lagi dan lebih banyak diasimilasi ke dalam norma-norma sosial (Sanders 1996: 76).

Oleh karena konsep 'gay' itu begitu biasa di Barat tersembunyilah bahwa 'konsep gay modern' dan 'gaya gay Barat modern' yang saya bahas dalam laporan ini agak baru dan masih belum banyak diketahui oleh kebanyakan orang dari masyarakat non-Barat.

1.1.1 Gerakan *Gay Liberation* dan Akarnya 'Gaya Gay Barat' Modern

Ciri-ciri yang termasuk konsep 'gaya gay' yang modern¹ berasal dari ide-ide yang

¹ Ciri-ciri itu dan masalah menggambarkan sifat 'gaya gay Barat' yang modern saya bicarakan dalam Bab II

sama juga mempengaruhi gerakan modern gay dan lesbian. Bisa dikatakan bahwa gerakan itu mulai pada bulan Juni 1969 waktu segrup laki-laki gay berkelahi dengan polisi yang menggerebak bar *Stonewall Inn* di kota New York, di Amerika Serikat. Peristiwa itu diperingati sebagai mulainya gerakan *Gay Liberation* (pembebasan orang gay) internasional (Sanders 1996: 77). Salah satu ciri gerakan itu adalah *gay pride march* (berbaris di jalan-jalan kota untuk mempertunjukkan kebanggaan atas identitas 'gay'). *Gay pride march* yang pertama diadakan di New York pada tahun 1970. Sekarang *gay pride march* itu diadakan setiap tahun di banyak kota baik di Amerika Serikat maupun di negara-negara lain. *Gay pride march* yang pertama untuk Argentina diadakan pada tahun 1992, untuk Afrika Selatan pada tahun 1993 dan untuk Jepang pada tahun 1994 (Sanders 1996: 77). Kenyataan bahwa identitas 'gay' itu belum diterima atau diakui pada umumnya bisa dilihat dari apa yang terjadi pada bulan Juli 1993 waktu orang-orang gay berusaha untuk mengadakan *gay pride march* yang pertama untuk Istanbul. Polisi Turki memaksa pembatalan *march* itu dengan menangkap para organisator dan mendeportasikan orang asing yang datang untuk ikut baris (Sanders 1996: 77).

Ide-ide mengenai bagaimana identitas 'gay' itu, pantas mempunyai kebanggaan atas identitas sebagai gay dan bagaimana orang gay yang cukup berbangga seharusnya berlaku merupakan unsur-unsur 'gaya gay Barat' yang penting sekali. Di negara-negara Barat, 'gaya gay Barat' itu sudah lama dianggap sebagai budaya atau subkultur yang jelas dan nyata. Salah satu ciri 'gaya gay Barat' itu adalah kesadaran politis dan perjuangan untuk penerimaan dan pengakuan kaum gay baik oleh masyarakat maupun secara legal. Aktivis-aktivis gay memperjuangkan supaya kaum gay dianggap sebagai minoritas yang sampai sekarang terkena pelanggaran hak asasi manusia. Mereka berusaha supaya orang gay tidak lagi terkena diskriminasi atau menjadi korban tindakan jelek misalnya dalam bentuk

kekerasan atau ejekan yang disebabkan kebencian dan kebodohan (Sanders 1996).

1.1.2 Pemakaian Model Barat dan Keterorganisasian Kaum Gay di Indonesia

Pada tahun 1987 GAYa NUSANTARA, salah satu organisasi gay yang terpenting di Indonesia, didirikan oleh Dede Oetomo bersama pasangannya Ruddy Mustapha (Gaya Nusantara B: 1)². Organisasi 'GN' itu berkedudukan di Surabaya, Jawa Timur. Pernyataan misinya diucapkan sebagai berikut:

.... GN bertujuan menyediakan wadah kontak dan komunikasi, informasi, pendidikan, dan penelitian untuk dan mengenai kaum gay serta tentang keaneka ragaman gender dan seksualitas pada umumnya, khususnya di Nusantara.... Semua [layanan GN]... bertujuan mengajak gay di Nusantara untuk bangga akan seksualitas kita. Saat ini GN bertindak sebagai Badan Koordinasi Nasional Jaringan Gay Indonesia, yang terdiri dari organisasi dan aktivis/koresponden individu gay di pelbagai penjuru Nusantara. Banyak organisasi dalam jaringan kita juga beranggotakan waria, serta berkontak dengan organisasi maupun aktivis/koresponden individu lesbian maupun waria (Gaya Nusantara A: 1).

Pendiri GN Dede Oetomo itu ialah aktivis gay yang terkenal di Indonesia. Selain menjadi dosen yang sangat dihormati di Universitas Airlangga Surabaya (Gaya Nusantara C: 1), Dede Oetomo juga memainkan peranan politis yang cukup penting, baik secara aktivis untuk hak-hak kaum gay maupun dalam Partai Rakyat Demokratik yang merupakan satu-satunya partai politik di Indonesia yang siap mewakili dan membela hak-hak kaum gay (Gaya Nusantara C: 1). Dalam peranan sebagai aktivis gay Oetomo sangat dipengaruhi 'gaya gay Barat' dan model Barat terhadap bagaimana perjuangan atas hak-hak kaum gay seharusnya dilakukan.

Oetomo pernah menceritakan tentang adanya di Negarabagian New York pas waktu *Gay Liberation* (gerakan pembebasan orang gay) bermula persis di Kota New York. Oetomo ada di AS untuk berkuliah di Universitas Cornell; dan pada waktu itulah dia baru *come out*

² Semua referensi 'Gaya Nusantara' merupakan dokumen internet yang tidak bertanggal. Dalam laporan ini dokumen Gaya Nusantara yang lain dibedakan dengan disebut 'Gaya Nusantara A', 'Gaya Nusantara B' lain-lain terus.

(memulai menjalani kehidupan sebagai gay secara terbuka; mengakui secara umum bahwa dia gay) (Oetomo 1996: 1)³. Literatur sewaktu mengenai *gay liberation* banyak diterbitkan dan selama di AS Oetomo menjadi tertarik pada dan sangat terpengaruh oleh tulisan dalam bidang itu segala-galanya. Oleh karena dua alasan: 1) pengaruh literatur gay AS yang tersebut di atas; dan 2) keanggotaannya dalam suatu kelompok gay di kampus Cornell, Oetomo mengangkat konsep-konsep yang Barat mengenai identitas ‘gay’ (Oetomo 1996: 1).

Pada tahun 1982 Oetomo bersama dua orang lain mendirikan organisasi gay yang pertama di Indonesia yang dinamakan ‘Lambda Indonesia’ dan mulai menerbitkan sebuah surat berkala (Oetomo 1996: 1). Dari awalpun juga waktu Oetomo baru saja mulai melakukan kegiatan organisatoris yang tersebut itu, dia dikritik keras-keras pertama oleh orang-orang gay Barat yang ahli Indonesia dan kemudian oleh profesor antropologi di Surabaya. Yang ingin para pengkritik ketahui, mengapa dia memutuskan untuk memakai model Barat? Jika masalah apapun belum muncul di banyak daerah Indonesia itu yang sudah mengetahui tradisi kuno akan laki-laki berhubungan sesama laki-laki -- baik untuk hubungan benar maupun untuk seks saja -- untuk apa mengikuti pola Barat dan menjadikan organisasi formal seperti ‘Lambda Indonesia’? Oetomo menjawab kritikan itu begini: segera setelah kami mengumumkan alamat ‘Lambda Indonesia’, kami menerima puluhan, dua puluhan, kadang-kadang sampai empat puluhan surat seminggu dari orang-orang di daerah-daerah berbeda. Balasan sebanyak itu mempertunjukkan sejelas-jelasnya baik keperluan organisasi dan surat berkala seperti yang kami adakan maupun keperluan orang gay untuk berkenalan satu sama lain (Oetomo 1996: 1).

³ Harap diingatkan bahwa semua referensi halaman untuk Oetomo 1996 menunjukkan urutan halaman cetakan dokumen internet oleh penulis ini sendiri dan mungkin berbeda dengan urutan halaman artikel asli yang dimuat majalah *Inside Indonesia*. Oleh karena itu ada kemungkinan bahwa dalam berbagai referensi nomor halaman yang disebut sebagai sumber kutipan salah. Dalam bentuk asli artikel itu, kutipan yang saya angkat mungkin sebenarnya terletak di halaman yang berikut atau sebelum yang disebut dalam referensi di laporan ini.

Oetomo sangat mempercayai pentingnya pandangan Barat terhadap identitas 'gay' dan kegunaanya model Barat yang mencontohkan bagaimana berorganisasi untuk kepentingan kaum gay. Pelajaran yang sangat berguna dapat diambil dari pengalaman kaum gay Barat, yaitu kelompok gay yang pertama-tama memunculkan konsep 'hak-hak gay' dan pentingnya perjuangan yang melawan pelanggaran hak-hak itu. Pelajaran-pelajaran yang tersebut itu dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi kaum gay di Indonesia. Masalah itu termasuk: 1) pemerasan oleh polisi; 2) diskriminasi oleh Departemen Kesehatan Indonesia yang secara informal mendorong badan-badan yang membiayai proyek yang bertujuan pencegahan AIDS supaya tidak membagikan dana kepada proyek yang terarah pada kaum gay; dan 3) Kesalahfahaman oleh masyarakat umum mengenai artinya istilah 'gay' (misalnya 'gay' itu sering disamakan dengan banci atau waria saja) yang mempersulit hal-hal penerimaan dan pengakuan yang diharapkan kaum gay (Oetomo 1996: 3, 4, 5).

Kesadaran oleh kaum gay Indonesia terhadap apa itu 'gaya gay Barat' dan bagaimana model atau strategi Barat itu memang penting dan sangat berguna, khususnya dalam melakukan kegiatan politis atau organisatoris. Oetomo tidak salah waktu mengatakan bahwa organisasi yang berdasarkan model Barat diperlukan di Indonesia -- jelaslah organisasi seperti itu berguna dan berharga oleh karena jasa yang diberikan kepada kaum gay⁴. Akan tetapi, Oetomo tidak menjawab persoalan kategori 'homoseksual' asli yang dikemukakan para pengritiknya. Menurut saya, penting sekali untuk tidak dilupakan unsur-unsur budaya setempat. Saya berpikir bahwa keterlaluannya memperhatikan pengaruh 'gaya gay Barat' di Indonesia dapat mengakibatkan kelupaan pandangan tradisional yang masih terpenting. Kita

⁴ Kegiatan GAYa NUSANTARA termasuk "... mengadakan atau memfasilitasi pemberian informasi, konseling dan penyadaran untuk mencegah HIV/AIDS dan PMS (penyakit menular seksual)..." (Gaya Nusantara A: 1).

seharusnya tidak membesar-besarkan pentingnya aspek-aspek ‘gaya gay Barat’ yang, walaupun menonjol, bisa dikatakan dangkal saja.

1.1.3 Mitos Globalisasi ‘Gaya Gay Barat’

Belakangan ini sudah banyak dibicarakan baik di bidang akademis maupun di masyarakat Barat umum, bagaimana ‘gaya gay Barat’ dan konsep ‘gay’ yang berasal dari Barat itu sekarang mulai menyebar di seluruh dunia dan masuk ke dalam budaya-budaya non-Barat sampai kategori-kategori asli yang mungkin bisa dikatakan bersifat ‘homoseksual’ diganti dengan kategori ‘gay’ atau terpengaruh oleh ide-ide yang termasuk ‘gaya gay Barat modern’ itu (Sanders 1996; Connors 1997: 44; The Economist 1999: 85).

Untuk aktivis-aktivis gay mengangkatnya aspek-aspek ‘gaya gay Barat’ oleh orang gay yang non-Barat sangat menyenangkan oleh karena beberapa alasan. Persebaran konsep ‘gay’ dan ide-ide yang bersangkutan ke negara-negara non-Barat berarti bahwa perjuangan kaum gay Barat untuk penerimaan dan pengakuan sedikit demi sedikit dapat berhasil -- kalau konsep-konsep ‘gay’ dan ‘hak-hak kaum gay’ dapat menyebar ke negara non-Barat, sampai pandangan itu mulai diangkat orang gay non-Barat, ini berarti bahwa penyebaran informasi tentang identitas ‘gay’ itu cukup berhasil juga. Organisasi gay yang sudah biasa di Barat sekarang mulai dibentuk di daerah-daerah lain termasuk Eropa Timur, Amerika Selatan, Afrika dan Asia Tenggara. Keadaan itu didukung sepenuhnya oleh aktivis gay Barat. Untuk para aktivis gay Barat, pendirian organisasi gay di daerah non-Barat merupakan kemajuan yang penting bukan hanya untuk orang gay non-Barat tetapi untuk kaum gay di seluruh dunia.

Pandangan Barat yang tersebut di atas menunjukkan suatu pandangan yang lebih dalam mengenai adanya ‘kaum gay’ yang global, yang harus bersatu padu dalam memperjuangkan hak-hak kaum gay. Kalau orang gay non-Barat bersedia mengangkat aspek-aspek ‘gaya gay Barat’, khususnya identitas ‘gay’ yang berasal dari budaya Barat, itu

merupakan ‘bukti’ bahwa ‘gaya gay Barat’ itu memang menyebar secara global pada masa kini. Kepercayaan atas adanya gerakan gay yang global atau globalisasi aspek-aspek ‘gaya gay Barat’ membesarkan hati aktivis gay Barat yang: 1) senang kalau unsur-unsur ‘gaya gay Barat’ menyebar di seluruh dunia, oleh karena pengetahuan yang luas tentang persoalan kaum gay adalah tahap pertama dalam perjuangan untuk penerimaan dan pengakuan; dan 2) tambah yakin mengenai pantasnya perjuangan kaum gay, oleh karena aspek ‘gaya gay Barat’ dapat menyebar dan diangkat orang non-Barat.

Mitos globalisasi ‘gaya gay Barat’ mudah diterima dan sangat menyesatkan. Akan tetapi, pandangan itu bahwa ‘gaya gay Barat’ sudah mulai menyebar secara global, sampai memainkan peranan yang lebih penting untuk orang gay non-Barat daripada pandangan budaya asli mereka diragu-ragukan kalau kita memperhatikan lebih dalam konteks setempat. Hal itu akan saya bahas dalam Bab III.

1.1.3.1 Pengaruh Mitos Globalisasi pada Rumusan Masalah

Sayapun juga ikut mempercayai pandangan globalisasi itu dan mengira ‘gaya gay Barat’ sudah mulai diangkat orang gay di Indonesia dan banyak mempengaruhi gaya gay setempat. Dengan melakukan studi lapangan ini saya menyadari rumusan masalah yang pada awalnya saya rencanakan terlalu banyak menekankan pengaruh ‘gaya gay barat’ pada orang gay di Yogyakarta. Sebetulnya, pengaruh budaya atau adat masih terasa dan walaupun orang gay generasi sekarang ingin menjalani kehidupan yang menurut opini umum bisa dikatakan luar biasa, mereka tetap bersetia pada norma-norma dan harapan sosial yang masih mereka hormati. Lain dengan yang pada awalnya saya duga beban kaum gay generasi sekarang bukan bagaimana norma-norma dapat dipenuhi sedangkan ‘gaya gay Barat’ yang modern tetap diikuti; tetapi bagaimana unsur-unsur kehidupan gay yang bertentangan dengan ‘kehidupan normal’ bisa disesuaikan dengan pola norma yang tradisional.

Dugaan awal saya berdasarkan observasi pertama yang sebenarnya dangkal saja: 1) saya melihat grup teman ini muda, memperhatikan mode dan berkumpul di kafe yang bergaya Barat; 2) waktu berbicara dengan beberapa orang yang menjadi informan saya mereka menceritakan sumber informasi 'gaya gay Barat' seperti filem Barat dan pacar yang dari luar negeri. Dengan bukti sesedikit itu, dan sebelum banyak berbicara dengan anggota-anggota grup itu saya merumuskan *masalah penelitian pokok* yang tergantung pada percayaan bahwa grup itu sangat dipengaruhi 'gaya gay Barat' dan ingin menjalani kehidupan sesuai dengan pola-pola Barat. Lihat saja Lampiran laporan ini -- sebuah angket yang ditulis pada waktu saya masih memeluk pandangan yang tersebut itu dan menunjukkan bahwa saya mengira grup laki-laki gay yang muda itu sudah mengangkat identitas 'gay' yang mencerminkan ide-ide yang berasal dari Barat daripada ide-ide asli dan pandangan tradisional. *Masalah penelitian pokok* disusun begini:

... *bisakah dan bagaimana* menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi norma-norma dan tetap mendapatkan kepuasan pribadi sebagai laki-laki yang senang mengikuti 'Gaya Gay' modern itu? (Lampiran, hal. 31)

Sesudah membaca jawaban angket, sering bergaul dengan mereka dan melakukan wawancara, saya terpaksa mengubah pola pikiran saya. Dalam pola pikiran yang baru saya menyimpulkan walaupun terpengaruh oleh ide Barat pengalaman pribadi grup teman ini seharusnya dianggap lain daripada pengalaman 'gay' di Barat. Penelitian yang lebih dalam menunjukkan bahwa pandangan tradisional dan norma-norma sosial tetap mempermainkan peranan yang penting. Kalau kaum gay generasi sekarang dipengaruhi 'gaya gay Barat', itu tidak berarti bahwa mereka sama sekali mempercayai ide-ide Barat atau ingin membuang saja nilai-nilai budaya sendiri. Menurut saya, kaum gay generasi sekarang pada masa kini berusaha untuk memenuhi norma-norma tertentu yang masih mereka anggap penting *dalam batasan menjalani kehidupan sebagai laki-laki yang gay.*

1.2 Tujuan Studi Lapangan

Berhubungan dengan hal-hal ‘Latar Belakang Masalah’ yang tersebut di atas, studi ini bertujuan:

1. Berlaku sebagai ruang khusus di mana suara dan cerita laki-laki dari kaum gay generasi sekarang di Yogyakarta sempat didengarkan.
2. Meragu-ragukan pandangan populer mengenai penyebaran secara global ‘gaya gay Barat’ dan identitas ‘gay’ Barat.
3. Memberi pandangan berbeda yang tidak menyoroti perbedaan melainkan menunjukkan kesamaan di antara kaum gay dan masyarakat umum.

1.3 Kegunaan Studi Lapangan

Saya mengharapkan studi lapangan ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Dengan memberi ruang di mana suara dan cerita kaum gay sempat didengarkan, akan meningkatlah baik penyadaran maupun pengertian mengenai persoalan kaum gay sehingga kesalahfahaman terhadap orang gay dapat dihapuskan.
2. Wawasan yang ditawarkan dapat membantu dalam proses merubah opini negatif terhadap kaum gay; dan membantu kaum gay dalam perjuangan untuk pengakuan dan penerimaan dalam masyarakat Indonesia.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian untuk studi lapangan ini dilakukan di Yogyakarta selama 7 minggu pada bulan Maret dan Mei. Fokus penelitian adalah satu grup teman gay terdiri dari sekitar 10 orang yang berusia 20 sampai 30 tahun. Metode yang dipakai sebagai berikut:

1. Membaca buku dan artikel mengenai ‘Gaya Gay barat’, persoalan kaum gay barat, persoalan kaum gay non-Barat dan budaya Jawa; membaca buku seri GAYa

NUSANTARA dan informasi yang disediakan di *website* GAYa NUSANTARA.

2. *Pengamatan langsung* atau *observasi*: Sering bertemu dengan grup laki-laki gay yang berkumpul setiap sore di Cafe Excelso di Malioboro Mal untuk berkenalan orang itu dengan mengopi dan mengobrol dan membicarakan hal-hal penelitian saya; yaitu mendapat informasi untuk studi lapangan secara informal.
3. *Teknik angket*: Membuat angket untuk grup laki-laki gay yang menjadi fokus studi lapangan ini dengan tujuan mendapat baik informasi dasar (nama, umur, berapa lama menjalani kehidupan sebagai orang gay dan sebagainya) maupun informasi sesuai dengan rumusan masalah. Angket diberikan di Cafe Excelso di Malioboro Mal, dan diisi oleh 11 orang.
4. *Teknik wawancara*: Mewawancarai empat orang secara semi-formal untuk mendapat informasi dan pengertian lebih dalam mengenai hal-hal pokok. Wawancara juga bertujuan mendapat cerita pengalaman, kekuatiran dan harapan dalam kata-kata informan sendiri.

1.5 Batasan Studi Lapangan

Sebelum memulai studi lapangan ini saya sudah menyadari waktu penelitian 10 minggu saja merupakan masalah yang cukup besar. Untuk saya sendiri waktu itu lebih singkat lagi oleh karena saya sakit selama 3 minggu dan tidak dapat melakukan penelitian apapun selama ketiga minggu itu. Selain dari kehilangan waktu, kesakitan saya juga berarti bahwa saya tidak dapat ke Ponorogo untuk melakukan penelitian di sana sesuai dengan yang pada awalnya saya rencanakan. Oleh karena itu studi lapangan saya harus diubah menjadi topik penelitian yang dapat dilakukan di Yogyakarta saja.

Pada awalnya saya juga mengira akan sulit untuk menemukan jalan masuk,

mendekati grup laki-laki gay yang ingin saya jadikan fokus penelitian. Ternyata, mereka sangat ramah dan langsung menerima saya. Mereka senang berbicara, mendukung tujuan saya dan ingin membantu.

Kalau topik penelitian yang saya bahas hanya orang 'gay' laki-laki bukan perempuan atau waria. Yang saya bicarakan bukan laki-laki siapa saja yang pernah melakukan kegiatan yang bisa dikatakan 'homoseksual' (yaitu berhubungan seks sesama jenis) tetapi orang yang dengan jelas menganggap diri 'gay' atau 'homoseksual' dan senang menyebut diri 'gay'.

Bab Dua *Cerita, Kekuatiran dan Harap Hati Kaum Gay Generasi Sekarang*

Dalam bab ini saya memperlihatkan cerita-cerita para informan saya dalam kata-kata mereka sendiri. Saya membahas tiga hal utama: 1) identitas, 2) kekuatiran terhadap terpaksa menikah, 3) harapan untuk masa depan. Dalam pembahasan saya membicarakan baik ‘responden’ maupun ‘informan’. Sebutan ‘responden’ dipakai untuk orang yang mengisi angket saya, sebutan ‘informan’ dipakai untuk orang yang selain mengisi angket, diwawancarai atau termasuk grup teman yang merupakan fokus khusus studi ini. Kesimpulan yang ditawarkan mengenai ‘para informan’ saya mungkin tidak benar untuk ‘responden’ yang tidak termasuk grup teman yang saya soroti.

2.1 Hal-hal Identitas

Dengan menggunakan informasi dari hasil wawancara dan angket saya mengusulkan bahwa identitas ‘gay’ para informan saya berdasarkan unsur-unsur dari ‘gaya gay Barat’ secara dangkal saja. Maksud saya, unsur-unsur yang paling berpengaruh (yaitu keterbukaan dan penuntutan penerimaan dan pengakuan dalam masyarakat) menunjukkan keinginan untuk diperlakukan secara baik dan adil; dan keinginan itu bukan ciri khas budaya Barat tetapi merupakan keinginan dasar manusia dan dapat ditemukan di budaya apapun.

Dari 11 responden angket, 7 mengatakan mereka ‘terbuka’ sebagai orang gay pada umumnya, 1 mengatakan dia ‘tertutup’, dan yang lain tidak menunjukkan kalau ‘terbuka’ atau ‘tertutup’. Walaupun kebanyakan responden mengatakan mereka tahu bahwa mereka gay “*sejak kecil*”, “*sejak masa puber*” atau waktu di SMP / SMA; mayoritasnya mulai menjalani kehidupan sebagai gay sesudah lulus dari SMA atau mulai universitas, mungkin 7 sampai 9 tahun sesudah menyadari mereka gay.

Waktu saya menanyakan sifat orang gay di Yogyakarta, satu informan menjawab sebagai berikut:

Biasanya sih, ah, yang jelas agak-agak *queeny*¹, ya, ya agak *queeny*, jelas. Kemudian, ah, biasanya orang, ya tuh rapi, ah,... ini tidak, tidak untuk *general*, ya, tapi biasanya orang tuh rapi, ah, penampilan itu nomor satu, ya, *fashionable* begitu.... Kemudian, ah, ya, mata itu agak lincah kalau melihat... sejenis atau melihat laki-laki yang agak *cute* atau gimana itu biasanya itu langsung 'Hei! Itu, itu!'

2.1.1 Pengaruh 'gaya gay Barat'

Sulit sekali untuk menggambarkan ciri-ciri atau sifat 'gaya gay Barat' yang saya bicarakan dalam laporan ini. Oleh karena itu gambaran yang saya tawarkan di bawah adalah pandangan saya sendiri, terdiri dari unsur yang paling kelihatan dan tentu saja merupakan stereotip yang tidak mewakili kepercayaan atau perlakuan orang gay Barat semua. Menurut saya ciri pokok yang termasuk 'gaya gay Barat' adalah: 1) keterbukaan dan kebanggaan atas identitas 'gay'; 2) kesadaran politis dan keinginan untuk memperjuangkan hak-hak kaum gay; 3) bersenang bergaul; 4) bersenang modis; dan 5) bersenang bertindak dengan semarak dan sebagai 'perempuan' secara 'dibesar-besarkan' (yaitu bertindak sebagai *drag queen*).

Kalau para responden angket saya, mereka mempunyai pandangan sendiri mengenai apa itu 'gaya gay Barat'. Satu responden memberi gambaran sebagai berikut:

Gaya Gay modern berasal dari San Fransisco dan Sydney.

- Bersifat "Modis" → konsumerisme.
- Club Minded / Diskoteque
- drugs
- Free life
- KAFE society (coffee shop)
- groupy / organisasi

¹ Kata 'queeny' itu diambil dari kata Bahasa Inggris *drag queen*. Artinya 'queeny', bersifat keperempuan-perempuanan.

Kalau ditanyakan “Apakah anda dipengaruhi / aspek-aspek ‘Gaya Gay’ [Barat]...?” (Lampiran, hal. 31), jawabannya tergantung pada pandangan pribadi terhadap sifat ‘gaya gay Barat’. Kalau pandangannya negatif, maka responden mengatakan tidak terpengaruh. Misalnya, salah satu responden mengatakan “... unsur yang masuk di kehidupan **Gay Barat Sangat Vulgar...**”. Kemudian dia mengatakan dia tidak dipengaruhi aspek ‘gaya gay Barat’ dan “sejauh ini... masih mengambil aspek-aspek dalam Negeri...”. Satu responden lain yang mengatakan tidak terpengaruh menggambarkan ‘gaya gay Barat’ sebagai berikut: “**Gay berpusat p[a]d[a] unsur seks saja.**” Akan tetapi, 6 dari kesebelas responden itu mempunyai pandangan yang positif terhadap ‘gaya gay Barat’ dan mengakui bahwa mereka dipengaruhi aspek ‘gaya gay Barat’ yang mereka ceritakan. Yang penting, unsur-unsur yang mereka anggap paling berpengaruh adalah keterbukaan dan perjuangan atas kepentingan kaum gay. Menurut salah satu responden:

... Gaya gay yang modern sangat bagus, mereka bisa terbuka pada siapa saja, termasuk orang tua. Mereka bisa meng-expresikan diri dengan bebas, diakui keberadaannya dan berorganisasi dengan bebas u[n]t[u]k kepentingan kaum gay sendiri.

Responden itu mengatakan dia dipengaruhi ‘gaya gay Barat’ yang dia gambarkan dan senang mengambil aspek-aspek “**Keterbukaan, [dan] perjuangan u[n]t[u]k mengangkat hak-hak kaum gay**”.

Menurut saya respons seperti itu menunjukkan keinginan untuk diperlakukan secara baik dan adil dan, seperti yang saya katakan di atas, keinginan itu bukan ciri khas budaya Barat tetapi merupakan keinginan dasar manusia dan dapat ditemukan di budaya apapun. Mungkin pengaruh yang terbesar ‘gaya gay Barat’ pada kaum gay generasi sekarang adalah pandangan bahwa identitas ‘gay’ itu tidak salah dan pantas untuk menuntut penerimaan dan

pengakuan oleh masyarakat dan secara legal. Akan tetapi, orang gay di Indonesia menerima dan mempunyai kesabaran atas keadaan nyata. Seperti yang saya bahas di bagian 2.3 di bawah, pada saat ini informan saya berpuas hati menerima pengakuan sosial saja. Menurut saya hal itu mencerminkan perbedaan di antara orang gay Barat dan gay non-Barat. Yaitu, kalau aspek pandangan kaum gay generasi sekarang di Yogyakarta mirip pandangan kaum gay Barat itu tidak berarti bahwa aspek itu diterima langsung dengan utuhnya. Pengaruh budaya setempat masih kuat dan kelihatan dalam cara orang gay generasi sekarang di Yogyakarta 'mengangkat' unsur-unsur 'gaya gay Barat'.

Informanpun sendiri mengatakan bahwa gaya gay di Yogyakarta itu lain daripada 'gaya gay Barat' yang tidak sama sekali diterima saja:

Ada perbedaan dengan gaya gay di Yogya dengan mungkin sana [negara Barat].... Gay di Yogya itu, jelas mereka agak tertutup,... bukan komunitas... ada yang... tertutup,... yang belum berani untuk... 'mengekspresikan diri' di luar itu. Sementara kalau di sana [Barat], kita sudah lihat semua, ya, pengakuannya bagaimana, itu salah satu pokoknya. Kemudian, kesadaran untuk berorganisasi, atau kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak kaum gay di Yogya, itu sangat minim sekali, masih rendah. Jadi, mereka [di Yogyakarta] bisa dikatakan kelihatannya cukup puas dengan keadaan yang ada saat ini. Jadi mereka belum berpikir lebih jauh lagi bahwa eksistensi mereka itu pingin diakui, gitu -- harus diakui pemerintah, harus ada misalnya persamaan hak juga dengan kaum yang lain, gitu. Jadi belum, mereka belum... pikiran ke situ, gitu. Sementara kalau di Barat toh, sudah, ya? Sudah bertahun-tahun yang lalu mereka memperjalan haknya. Gitu yang pokok aja. Ah, perbedaan-perbedaan lainnya sih ada juga, ya. Seperti misalnya, ya... ndak begitu menonjol sih, seperti yang dibilang juga bahwa mereka lebih konsumerisme, ya. Terus, ah... sementara kalau gay di sini lebih 'grupis' menurut saya. Menurut saya, itu yang lebih... itu mungkin sifat 'natural' dari orang Asia yang dekat satu sama yang lain, gitu. Sedangkan di sana... ah,... ndak begitu 'grupis' lagi. Mereka selebih, atau 'personal'-nya itu lebih 'independent'.

Kalau informan yang mengakui dia dipengaruhi ‘gaya gay Barat’, ada yang mengatakan

... saya tidak... peduli... [kalau] ya, mereka [masyarakat] mau bilang saya gay, mau bilang saya apa. Terserah mereka, itu kehidupan saya.... Dan kalau... mereka mengganggu saya akan berontak gitu. Saya akan membela diri saya... ya, saya tidak peduli.

Kutipan itu mencerminkan kepercayaan yang dalam atas aspek ‘gaya gay Barat’ yang terbuka, yang bangga atas identitas ‘gay’, yang menunjukkan pada masyarakat: ‘Saya gay, dan tidak peduli kalau orang tidak menyetujui kehidupan yang ingin saya jalani’. Informan itu menjelaskan pengaruh ‘gaya gay Barat’ sebagai berikut:

... ya saya terpengaruh mungkin dari kehidupan gay barat yang tadi [saya bicarakan]. Mereka selalu bisa terbuka... mungkin sesama semua orang, ya? Mengatakan bahwa dia gay, ya. Dan mereka, kalau orang barat berbicara secara terus terang, ya, *to the point*. Dan mereka tidak mau, apa... berkata bohong, ya... kita harus jujur, ya. Kalau orang barat tidak suka kalau kita berkata bohong, ya. Saya suka itu. Saya terpengaruh, ya, seperti itu. Ya, saya terpengaruh juga untuk berbicara kepada mungkin semua orang, ya, kalau... saya gay.

Informan lain mengatakan:

Ada beberapa [aspek ‘gaya gay Barat’ yang saya ambil]... Ya, itu keterbukaan... keterbukaan ini, ya, saya pingin... [tetapi] sampai saat sekarang belum saya lakukan itulah keterbukaan pada orang tua sendiri, berani mengatakan bahwa ‘Bapak, Ibu, saya gay’, gitu. Itu, sampai sekarang saya belum berani tapi saya pingin melakukan itu satu hari. Kemudian yang kedua itu, adalah... kesadaran untuk berorganisasi, untuk berkumpul dan untuk, ah, apa selainnya memperjuangkan hak-hak kaum gay yang begitu bisa dijuang untuk kepentingan kita di masa yang akan datang -- pengakuan pemerintah dan segala macamnya itu, persamaan hak kaum kita terhadap, ah, kepada kaum... yang lain itu sama, gitu.

Walaupun banyak informan menyetujui aspek ‘gaya gay Barat’ seperti keterbukaan, banyak

juga yang mengakui belum siap memberitahu orang tua bahwa mereka gay:

... saya belum berkata terus terang sama mereka [orang tua] tapi saya akan... akan berbicara sama mereka kalau saya gay... betul. Mungkin, ya, saya belum tahu waktunya mungkin belum... mungkin belum waktu tepat...

Keadaan informan yang dikutip di atas itu sebenarnya mewakili keadaan para informan saya. Walaupun mereka semua 'tidak peduli' kalau masyarakat umum tidak menyetujui kehidupan gay, dalam artian lain mereka memang peduli, khususnya akan pendapat orang tua. Kalau yang belum memberitahu orang tua bahwa mereka gay, sangat menguatkirkan saat orang tua akan mereka beritahu. Kalau yang orang tuanya sudah tahu, mereka sangat menginginkan penerimaan dan pembicaraan secara terus terang.

2.2 Kekuatiran terhadap Terpaksa Menikah

... kalau saya datang ke pernikahan teman saya yang sudah menikah, pasti banyak orang bertanya 'Kamu menikah kapan?'

Untuk laki-laki yang belum memberitahu orang tua bahwa dia gay, hal yang paling menguatkirkan adalah kemungkinan orang tua nanti akan menyuruh dia menikah dengan perempuan. Walaupun kaum gay generasi dulu kebanyakan mengambil keputusan untuk menikah dengan perempuan daripada mengecewakan atau memalukan orang tua; kebanyakan generasi sekarang sama sekali menolak kemungkinan menikah dengan perempuan. Satu informan saya menceritakan teman gay yang dipaksa menikah:

... semuanya, semuanya teman saya yang dipaksa menikah atau menikah itu, bilang 'tidak bahagia'. Ya, tidak bahagia... dalam artian begini: ah... merasa, gimana ya, tersiksa dalam hidupnya karena, terutama pada saat... mereka melakukan hubungan seks dengan istri mereka, gitu. Karena mereka bilang [itu] benar-benar satu... [hal] yang berat bagi mereka untuk bisa memberi kepuasan pada sih, pada istri mereka. Itu bukan sebagian sesemuanya yang, ya teman saya, itu yang menikah atau dipaksa menikah itu mereka bilang 'tidak, tidak bahagia'.

Daripada menerima keadaan 'tidak bahagia' seperti yang tersebut di atas para informan saya semua sudah memutuskan untuk "suatu saat" memberitahu orang tua bahwa mereka gay:

... kalau kami bicara... memang itu suatu kekuatiran ketika nanti disuruh menikah. Tapi, terus saya tanya, 'Terus, kamu akan bilang apa?' 'Ya, saya tidak nikah, dong. Saya tidak bisa menikah'. Iya kan, mereka sudah siap dengan jawaban-jawaban yang akan diberikan kepada orang tuanya.

... saya sudah putuskan saya tidak akan menikah sama perempuan. Itu sudah saya putuskan sudah lama sekali, ya.... Mungkin saya kalau bisa menikah sama lelaki, saya akan menikah sama lelaki.

... saya pikir jauh sebelum [saya disuruh menikah]..., saya sudah memberitahukan [bahwa saya gay] kepada mereka [orang tua].

2.3 Harapan untuk Masa Depan

Walaupun tidak mau menikah dengan perempuan mereka masih mempunyai harapan untuk berjodoh. Semua informan saya mengucapkan keinginan yang dalam untuk mencari pasangan laki-laki dan tinggal satu rumah bersama dia, dalam hubungan yang mirip hubungan pernikahan.

Saya sudah bermimpi kalau saya ingin menikah sama lelaki dan pindah satu rumah sama... ah, suami saya..., ya itu sudah jadi impian saya. Mungkin, ya, mungkin saya sudah menemukan jodoh, sekarang mungkin saya sudah menemukan jodoh yang saya cari, ya. Dan sekarang, ya, kita... mungkin dalam waktu dekat mungkin kalau bisa kita mungkin akan menikah.

Selain itu mereka juga mengharapkan pengakuan dalam masyarakat tentang adanya kaum gay itu dan status kaum gay sebagai minoritas yang tidak akan hilang.

Mungkin kalau saya sudah berbicara terus terang sama mereka, ya, mereka... mereka akan bisa menerima saya, apa yang... mungkin... 'itu kehidupan kamu', ya... ya, ya, saya berharap seperti itu, ya, apa yang saya harapkan, ya, mungkin mereka bisa terima saya: 'kalau memang

itu kehidupan kamu, ya silakan jalankan.... Dan saya pikir kalau cuman untuk mereka cari keturunan, ya dari kakak-kakak saya sudah, mereka sudah punya cucu, ya. Dari saya, mungkin, ya, ya tidak perlu lagi, kalau saya pikir, kalau memang, ah, saya tidak menikah, ya, saya pikir mereka tidak keberatan, gitu. Ya, saya pikir mereka tidak akan mendesak saya untuk menikah sama perempuan kalau saya sudah bercerita kalau saya gay. Saya berharap mereka, ah, apa, ya... menerima keadaan saya seperti ini.

Ya, saya ingin [menikah] secara legal. Saya ingin status saya gitu. Tidak cuman kalau [pernikahan] lelaki sama perempuan. Harus status lelaki sama lelaki. Ya itu, sudah lama sekali saya harap. Ingin seperti itu.

Para informan saya kelihatannya berpuas hati menerima pengakuan saja sebagai tahap pertama. Walaupun menginginkan “terus tingkat berikutnya... seperti membuat undang-undang” yang mengakui hak-hak kaum gay secara legal, mereka sudah menerima kenyataan bahwa perjuangan itu untuk jangka panjang dan tidak dapat tercapai dengan segera.

kalau bisa saya akan berjuang untuk saya besok-besok, besok kalau ada laki-laki, bisa diterima. Bisa diterima di negara pribadi. Oke, saya akan berjuang sekuat tenaga saya selagi saya mampu, toh kalau saya cuma berjuang dan saya tidak bisa [berhasil]..., toh mereka masih bisa 'oh, iya, dia perjuangan segini', bisa mengaku bahwa dia, keberadaan gay telah diakui.

Sebetulnya [saya ingin memperjuang untuk hak-hak gay] pertama [untuk] kepuasan saya. Untuk pengakuan saja.... Pengakuan saja di masyarakat bahwa... bahwa kelompok sosial. Bahwa kaum gay ini yang *minority* ini memang ada. Pengakuan saja.... Terus tingkat berikutnya saya ingin, tapi itu masih mungkin jangka panjang, ya, seperti membuat undang-undang atau seperti itu.

... saya ingin seluruh masyarakat itu tahu [tentang gay], karena kenapa kalau tidak tahu? Kalau mereka tidak tahu, mungkin mereka akan punya masalah besar di keluarganya, ya, seperti ada satu keluarga yang tidak tahu-menahu tentang gay, orang gay.

Sedangkan kemungkinan nanti di keluarganya itu ada salah satu anaknya yang menjadi, yang memangnya anaknya gay. Dan itu akan muncul masalah di keluarga itu. Mungkin pernah dialami orang lain juga yang masalah seperti itu. Kalau seluruh masyarakat bisa tahu dan... dapat informasi tentang bagaimana, ya tentang adanya kaum gay itu, mungkin masalah itu bisa diperkecil.

Bab Tiga *Pengaruh Budaya Jawa: memenuhi norma sosial dengan transformasi bentuk tradisional*

3.1 Pentingnya Pernikahan dalam Siklus Hidup

Pandangan bahwa ‘gaya gay Barat’ sudah mulai menyebar secara global, sampai memainkan peranan yang lebih penting untuk orang gay non-Barat daripada pandangan budaya asli mereka diragu-ragukan kalau kita memperhatikan lebih dalam konteks setempat.

Menurut kebudayaan Jawa, pernikahan merupakan peristiwa yang penting sekali dalam siklus hidup. Sanders (1996:75) mengatakan bahwa “In some societies homosexual activity is tolerated as long as the men and women involved marry and have children.” Menurut informan saya masyarakat Jawa bersedia mengabaikan perbuatan ‘homoseksual’ yang dilakukan seseorang asalkan orang itu berlaku secara tertutup dan pada akhirnya memenuhi kewajiban sosial yang diharapkan, yaitu menikah dengan perempuan dan beranak. Kenyataan itu menunjukkan salah satu “...kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa” (Magnis-Suseno 1999: 38). Kaidah itu saya bicarakan di bagian 3.2 yang berikut.

3.2 Pentingnya Prinsip Kerukunan

Kaidah ini mengatakan “...bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik” (Magnis-Suseno 1999: 38). Penulis Magnis-Suseno, dalam karyanya *Etika Jawa* menyebut kaidah itu ‘prinsip kerukunan’. Berlaku sesuai dengan prinsip kerukunan itu “berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.... [Prinsip kerukunan itu mengatur] permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara... [dan mencegah] konflik-konflik yang terbuka”

(Magnis-Suseno 1999: 39-40).

Menurut saya prinsip kerukunan itu berlaku dalam hubungan di antara beberapa dari para informan saya dan orang tuanya. Hal itu dapat kita lihat dari pernyataan informan yang berikut:

1. "Saya rasa orang tua tahu kalau saya gay, tapi mereka tidak berani bertanya pada saya."
2. "Saya selalu berpikir mereka tahu keadaan saya, tetapi kami tidak pernah membahasnya... sejauh ini mereka diam-diam saja."
3. "Sepengetahuan saya mereka tahu, tetapi tidak pernah bertanya tentang itu."
4. "Ya, mereka sudah tahu, tetapi mereka hanya diam dan sebenarnya mereka tidak menerima kalau saya gay tetapi mereka hanya diam!"

Saya kira orang tuanya merasa kecewa karena anaknya tidak 'normal' dan tidak mau menikah. Kalau orang tua tidak kecewa karena anaknya gay, bisa juga malu karena pandangan negatif terhadap orang gay dalam masyarakat umum. Misalnya kalau anak tidak menikah, tetangga-tetangga dapat tahu dari keadaan itu bahwa anaknya tidak 'normal'. Akan tetapi untuk menetapkan kerukunan orang tua diam-diam saja dan berlaku seolah-olah keadaan benar-benar 'normal'.

... ini aneh untuk keluarga saya karena kalau dalam pikiran saya, mereka sebenarnya sudah tahu [bahwa saya gay], cuma mereka diam saja dan saya sudah selalu pancing untuk diskusi ke arah sana dan tidak pernah jalan. Sebetulnya saya ingin terbuka, tapi melihat kondisi orang tua saya yang sudah terlalu tua dan... dia atau mereka sebetulnya bisa dibilang tokoh masyarakat di Yogya, ya. Kalau orang tahu keluarga saya atau bapak saya atau kakak saya, biasanya orang di Yogya sama tokoh masyarakat di dalam agama. Itu juga dan sebetulnya saya ingin terbuka kepada mereka, ingin membicarakan

tentang itu. Tapi selalu tidak bisa terbuka. Tapi saya yakin mereka tahu.

Pada masa yang lalu, orang gay mengikuti prinsip kerukunan dengan mengorbankan keinginan mereka sendiri dan menikah untuk mencegah konflik yang bisa muncul karena orang tua kecewa, marah atau malu.

Ada sebeberapa teman saya yang gay juga dipaksa sama orang tuanya untuk menikah gitu, ya. Kemudian ada juga teman saya yang tidak dipaksa tapi karena merasa tidak enak, karena merasa untuk berbalas budi kepada orang tua mereka, mereka terpaksa harus menikah gitu, ya.

Menurut informan saya, kebanyakan orang gay yang telah menikah secara tertutup tetap berhubungan dengan laki-laki.

Kalau kaum gay generasi sekarang, kebanyakan tidak bersedia menerima keadaan seperti yang tersebut di atas. Informan saya membicarakan teman gay yang sudah dipaksa menikah dan mereka berkata bahwa 'tidak bahagia'. Kata informan saya teman gay yang menikah merasa tersiksa dalam hidupnya, terutama pada saat mereka melakukan hubungan seks dengan istri mereka. Informan itu mengatakan walaupun menghormati jalan tujuan yang dipilih orang gay yang menikah, untuk dia pribadi, lebih baik terus terang memberitahu orang tua bahwa dia tidak akan menikah. Semua informan saya mengatakan tidak akan menikah.

Kalau beberapa dari informan saya yang belum memberitahu orang tua bahwa mereka gay, mereka sangat menguatkirkan saat orang tua akan mereka beritahu dan semua mengatakan belum siap berbicara dengan orang tua. Para informan saya belum menghadapi keadaan dipaksa memberitahu orang tua oleh karena semua masih kuliah dan belum dapat pekerjaan jadi belum pantas kalau orang tua menyuruh mereka menikah. Walaupun begitu, informan-informan saya sudah memutuskan untuk memberitahu orang tua jauh sebelum orang tua sempat membicarakan hal pernikahan. Menurut saya putusan itu merupakan cara

menetapkan kerukunan yang lain. Kaum gay generasi sekarang memang tidak mau menikah, tetapi mereka sudah tersosialisasi dalam prinsip kerukunan dan tidak mau melanggar peraturan sosial itu. Jadi, mereka mencoba menetapkan kerukunan dengan memakai dua cara yang diharapkan mencegah masalah muncul. Yang pertama, pada suatu saat menyinggung hal pernikahan dan memberi peringatan bahwa pada masa depan ada kemungkinan mereka tidak akan menikah:

Saya... pernah menyinggung [hal pernikahan] waktu... dengan keluarga, dengan ibu, dengan mama, dengan kakak saya, gitu ya, saya cerita-cerita gitu, terus saya bilang, pernah bilang bahwa 'jangan harapkan saya untuk menikah' saya pernah begitu. Dan, ah... mereka bilang 'kenapa?', ya, saya bilang 'jangan harapkan saya untuk menikah', saya bilang gitu, 'karena mungkin saya tidak akan menikah selamanya', saya bilang. Dan mereka kayaknya bisa menerima. Karena saya bilang begitu, mengeluarkan *statement* itu, saya bisa kasih alasan-alasan gitu bahwa kehidupan untuk berbahagia itu bukan... kayak bahwa pernikahan itu tidak selalu membawa kebahagiaan juga, ya... tapi saya belum bilang bahwa 'saya tidak menikah, oh, saya ini gay', atau 'saya ini tidak bisa sama perempuan' gitu, tapi cuma saya cuma sudah sempat bilang itu dan... tanggapan mereka sih, oke-oke aja, oke-oke aja. Ya, ya... mereka tidak begitu terkejut dan mereka bisa menerima, saya yakin mereka bisa menerima itu.

Yang kedua, dengan terus terang memberitahu orang tua bahwa mereka gay jauh sebelum saat hal pernikahan dibicarakan. Salah satu informan saya persis mengatakan bahwa kaum gay generasi sekarang masih berpendapat penting untuk menetapkan kerukunan dan dengan sengaja mencoba tidak menyebabkan konflik:

Ya, saya kira untuk generasi sekarang masih seperti itu [penting menetapkan kerukunan]. Kalau yang, kalau saya lihat atau saya dengar generasi-generasi sebelum saya yang saya tahu anak-anak itu sebetulnya gay, mereka melakukan seperti pernikahan atau apa itu untuk menutupi mereka. Tapi untuk generasi sekarang mereka... sebetulnya sudah di atas itu. Ah, berusaha di atas itu, tapi belum

sampai, belum sampai untuk memaksa orang untuk menerima kehidupan gay.

3.3 Perlanjutan dan Transformasi Norma Tradisional

Meskipun kenyataan bahwa kaum gay generasi sekarang sama sekali menolak pernikahan, seperti yang dulu saya bicarakan mereka benar-benar ingin berjodoh. Menurut saya keinginan untuk mencari pasangan laki-laki dan tinggal dalam hubungan yang mirip hubungan pernikahan menunjukkan bahwa kaum gay tetap menghormati dan menganggap penting norma tradisional itu yang mengharapakan semua orang menikah. Meskipun para informan saya tidak mau menikah dengan perempuan mereka masih ingin memenuhi norma itu, sejauh mungkin dalam batasan kenyataan bahwa mereka laki-laki yang gay. Sebenarnya, bisa dikatakan bahwa kaum gay tidak ingin melanggar norma pernikahan itu, hanya melakukan transformasi. Memang benar bahwa hubungan di antara dua laki-laki tidak mungkin menghasilkan anak-anak, tetapi ada suami-istripun yang terkena kemandulan dan tidak dapat beranak. Yang saya usulkan, laki-laki gay yang ingin berjodoh dan tinggal dalam hubungan yang mirip pernikahan sudah membuktikan bahwa mereka mempercayai dan bersetia pada norma-norma yang sama dihormati masyarakat umum. Kenyataan bahwa jodohnya sesama jenis seharusnya tidak dianggap masalah -- yang penting diakui bahwa dalam hal nilai-nilai budaya kaum gay tidak begitu berbeda daripada masyarakat umum; dan demi kepentingan keadilan sosial masyarakat seharusnya mencoba mengerti keadaan kaum gay dan memperhatikan kesamaan daripada perbedaan di antara yang gay dan yang tidak gay.

Bab Empat *Penutup*

4.1 Kesimpulan

Pandangan populer mengenai penyebaran global ‘gaya gay Barat’ sangat menyesatkan. Meskipun orang gay non-Barat dipengaruhi aspek-aspek ‘gaya gay’ itu dan mungkin mengangkat beberapa pelajaran dari pengalaman kaum gay Barat, itu tidak berarti bahwa ‘gaya gay Barat’ dan ide-ide Barat mengenai identitas ‘gay’ sama sekali diterima sebagai pengganti nilai-nilai budaya setempat.

Di Indonesia, selain penerimaan aspek-aspek ‘gaya gay Barat’ yang agak dangkal (misalnya yang berhubungan dengan mode) unsur-unsur utama yang sudah diterima adalah kepercayaan mengenai pentingnya: 1) memperjuangkan hak-hak kaum gay, dan 2) penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat. Hal-hal itu memang merupakan unsur penting ‘gaya gay Barat’. Oleh karena kaum gay Barat merupakan grup yang paling lama melakukan perjuangan atas kepentingan kaum gay jelaslah ‘gaya gay Barat’ mengandung cara-cara yang tepat dan terjamin untuk meningkatkan kesadaran politis dalam kaum gay dan sebagainya. Selain itu, dengan mengikuti cara-cara yang didukung aktivis gay Barat, aktivis gay dari negara-negara non-Barat dapat bertindak di panggung internasional (di mana orang diharapkan berlaku sesuai dengan peraturan Barat). Demikianlah *sebagian* kaum gay di Indonesia sudah mengangkat beberapa aspek ‘gaya gay Barat’ dan memang pantas mereka dipengaruhi begitu.

Mungkin pengaruh yang terbesar ‘gaya gay Barat’ pada kaum gay generasi sekarang adalah pandangan bahwa identitas ‘gay’ itu tidak salah dan pantas untuk menuntut penerimaan dan pengakuan oleh masyarakat dan secara legal. Akan tetapi, harus ditekankan bahwa (dalam kata satu informan saya) “kesadaran untuk berorganisasi, atau

kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak kaum gay... [masih] minim sekali". Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa 'gaya gay Barat' berpengaruh secara dalam di Indonesia. Lagi pula, hasil yang diharapkan aktivis gay di Indonesia (misalnya penerimaan dalam masyarakat dan pengakuan secara legal) walaupun diperjuangkan dengan memakai strategi yang dipelajari dari 'gaya gay Barat' tidak merupakan tujuan yang khas budaya Barat. Semua manusia ingin diperlakukan dengan baik dan adil.

Waktu saya mulai melakukan studi lapangan ini saya sudah menduga bahwa laporan saya akan membahas 'perubahan sosial' yang dalam, di mana kaum gay generasi sekarang berusaha menyeimbangkan kewajiban baik secara sosial / tradisional maupun kepada komunitas gay dan identitas 'gay' sendiri. Akan tetapi yang pada akhirnya saya sadari, laki-laki gay generasi muda lebih dipengaruhi budaya setempat daripada 'gaya gay Barat'. Tidak susahlah untuk kaum gay memutuskan mana yang lebih penting, nilai-nilai asli atau nilai-nilai gaya hidup yang asing itu.

Pandangan bahwa 'gaya gay Barat' mulai diangkat di seluruh dunia memang salah. Meskipun orang gay di Indonesia dipengaruhi 'gaya gay' itu, menurut pendapat saya nilai-nilai tradisional masih dihormati dan sampai sekarang lebih mempengaruhi perbuatan kaum gay daripada 'gaya gay Barat'.

Menurut saya keinginan kaum gay untuk memenuhi norma pernikahan dalam bentuk mencari jodoh benar dan hidup dalam hubungan yang mirip pernikahan menunjukkan bukan keinginan untuk melanggar norma sosial tetapi untuk menghormati nilai-nilai tradisional.

4.2 Saran-saran

Yang saya harapkan begini: pandangan yang saya berikan -- bahwa dalam hal nilai-nilai budaya orang gay tidak begitu berbeda daripada masyarakat umum -- dapat membantu

kaum gay dalam perjuangan untuk pengakuan sosial. Mudah-mudahan masyarakat umum pada akhirnya akan menyadari kaum gay itu mempercayai nilai-nilai yang sama dan berhak mendapat penerimaan dan pengakuan yang benar.

Daftar Pustaka

Connors, M. 1997 "Prefacing Research On The Global Gay" *Melbourne Journal of Politics* Annual 24(24): 44.

Gaya Nusantara A "Visi & Misi Gaya Nusantara" <http://welcome.to/gaya>

___ B "12 Tahun Perjalanan Gaya Nusantara" <http://welcome.to/gaya>

___ C "Siapa di Balik GN?" <http://welcome.to/gaya>

Magnis-Suseno, F. 1999 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* Jakarta: Pustaka Utama Gramedia.

Oetomo, D. 1996 "Gay identities" *Inside Indonesia* 46 (March)
<http://www.insideindonesia.org/edit46/dede.htm>

Sanders, D. 1996 "Getting Lesbian and Gay Issues on the International Human Rights Agenda" *Human Rights Quarterly* 18(1): 67-106.

The Economist 1999 "Living la vida loca" *The Economist* December 18-30, 353(8150): 85-7.

Lampiran A *Angket*

Generasi Muda Kaum Gay di Yogya



Angket

Penulis: Jo Maning Telp: 561-659 Email: j_maning@hotmail.com
--

Belakangan ini 'Gaya Gay' yang modern dan berasal dari negara-negara Barat (khususnya Amerika Serikat) mulai menyebar di seluruh dunia termasuk Indonesia. Masuknya unsur-unsur *Style* itu ke dalam budaya-budaya non-Barat sangat menarik, apalagi kalau masyarakat setempat belum banyak mengetahui tentang 'Gaya Gay' itu.

Yang ingin saya teliti bagaimana kaum gay generasi sekarang di Yogyakarta menyeimbangkan kewajiban baik secara sosial/tradisional (kepada orang tua, adat...) maupun kepada komunitas gay dan identitas sendiri.

YAITU, bisakah dan bagaimana menghadapi tekanan sosial untuk memenuhi norma-norma dan tetap mendapatkan kepuasan pribadi sebagai laki-laki yang senang mengikuti 'Gaya Gay' modern itu?

Di belakang ini ada sebuah angket. Saya mohon anda bisa membantu saya mengisi formulir tersebut. Kalau anda mungkin ingin bertatap muka dengan saya untuk wawancara silakan menghubungi saya.

Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas bantuan anda.

Jo Maning

Nama: <i>-mau diberi alias dalam laporan? (tolong menyarankan alias!)</i>
Nomor Telepon:
Alamat Email:
Usia:
Berapa saudara? <i>-anda nomor berapa? - berapa laki-laki / perempuan?</i>
Agama: <i>-taat atau abangan?</i>
Asli mana? <i>-kapan datang ke Yogya, untuk apa?</i>
Tinggal di mana? <i>-anda tinggal bersama orang tua atau sendiri?</i>
Tingkat pendidikan: <i>-kalau sedang kuliah: di mana, ambil apa?</i>
Pekerjaan:
Sebagai gay anda terbuka atau tertutup pada umumnya?

(1) Sejak kapan dan bagaimana anda tahu bahwa anda gay / mulai menganggap diri gay?
(2) Sejak kapan dan bagaimana anda mulai menjalani kehidupan sebagai gay / ikut komunitas gay?

- (3) Apakah orang tua atau saudara tahu anda gay? Sebagai orang yang gay anda diterima mereka atau tidak?
-
- (4) Apakah anda anggota organisasi gay / menganggap diri aktivis untuk kepentingan kaum gay? Bagaimana kegiatan anda?
-
- (5) Menurut anda bagaimana 'Gaya Gay' yang modern dan berasal dari negara-negara Barat itu? Bagaimana sifat-sifat, *style*, unsur-unsur dll yang termasuk atau terdapat dalam gaya hidup itu?
-
- (6) Apakah anda dipengaruhi / senang mengambil aspek-aspek 'Gaya Gay' yang tersebut di atas? Bagaimana terpengaruh, ambil aspek- aspek mana?
-
- (7) Bagaimana anda tahu tentang adanya dan bagaimana 'Gaya Gay' yang tersebut itu (menceritakan sumber-sumber informasi tentang 'Gaya Gay' Barat)?

(8) Apakah kaum gay di Yogya bisa dianggap sebagai satu komunitas yang bersatu padu?

(9) Apakah ada grup-grup yang nyata dan berbeda dalam kaum gay Yogya (menceritakan grup-grup yang ada)?

(10) [*Kalau ada grup-grup berbeda*] Apakah grup-grup semua bergaul atau ramah satu sama lainnya? Pernah ada konflik / perselisihan apapun di antara grup-grup itu (tolong dijelaskan)?

(11) Kira-kira berapa orang dalam lingkungan kawan-kawan anda (teman-teman yang akrab atau sering bertemu). Dari jumlah teman itu kira-kira berapa yang gay?

(12) Dalam satu minggu biasanya berapa kali anda bertemu grup teman yang gay?

(13) Biasanya grup teman anda bertemu kapan (hari apa, pagi/siang/sore/malam?) dan di mana?

(14) Kalau bersama teman yang gay, main-main ke mana? Senang dengan hiburan / kegiatan apa?

Lampiran B *Cerita-cerita*

Salah satu tujuan laporan ini adalah untuk berlaku sebagai ruang khusus di mana suara dan cerita laki-laki dari kaum gay generasi sekarang di Yogyakarta sempat didengarkan. Oleh karena itu saya memperlihatkan cerita-cerita yang berikut, sehingga pengalaman dan pandangan yang penting dimengerti dapat dibaca. Dengan memperlihatkan cerita ini saya bertujuan meningkatkan pengertian dan penyadaran dalam masyarakat atas persoalan kaum gay generasi sekarang.

... saya 'coming out'... [waktu di] SMA, tapi... [diakui] pada diri sendiri dulu, itu saya sudah 'coming out' itu saya sudah SMA. Tapi saya berani gabung dengan teman-teman gay... sejak saya kuliah, jadi masuk komunitas. Nah, dari di situ, saya punya dua macam teman: teman di luar yang di luar universitas, di luar lingkungan kampus yang mayoritas kebanyakan itu gay; dan teman dalam kampus yang semuanya seratus persen itu 'straight'. Baik itu cewek atau cowok, ya, 'straight'. Nah... kadang saya merasa tersiksa waktu bermain dengan teman-teman saya yang di kampus, yang 'straight' itu, karena mereka belum mengerti kalau saya itu gay gitu, ya, mereka belum mengerti. Jadi, saya harus *like, like 'straight-acting, something like that, you know*. Saya kadang-kadang harus '*straight-acting*', harus menjaga, '*behave*', ya, supaya orang tidak tahu, teman saya itu di kampus, kok saya itu gay. Tapi, lama-lama saya merasa tersiksa dan saya tidak, tidak kuat dengan situasi seperti itu. Kemudian, saya... mereka waktu itu saya kumpulkan yang benar-benar saya anggap sebagai teman dekat di lingkungan kampus yang '*straight*' itu, saya... ada lima orang yang benar-benar teman dekat saya.... Semua laki-laki dan mereka semua '*straight*', saya yakin itu. Kemudian, saya bilang kepada mereka satu per satu.... Saya terangkan bahwa saya ini seorang gay atau saya seorang homoseksual..., gitu. Ah, ya itunya saya terangkan... saya 'gay'.... Dari kelima pertama mereka agak '*shocked*', semuanya. '*Shocked* terus, beberapa minggu itu bahkan sampai dua bulanan itu, mereka menjauh dari saya, mereka menjauh dari saya. Terus, saya tidak tahu kenapa, gitu kan, terus saya tanya pada mereka: 'Kenapa?' saya bilang. Setiap saya mendekati mereka itu agak, selalu menghindar gitu kok. Terus, katanya 'kenapa?', terus 'alasanya kenapa?', terus mereka bilang 'Ya, karena kamu begini, karena kamu gay, begini, begini, begini, begini' terus. Saya bilang 'Ya, ya itulah saya... saya tidak bisa merubah jalan itu kan. Dan saya mau menjalani kehidupan ini', saya bilang. 'Kalau memang kamu tu benar-benar teman saya, kamu harusnya bisa menerima keadaan saya', gitu. 'Jadi, ya, *sorry* aja, tapi kalau memang kamu tidak bisa menerima keadaan saya, ya, oke... mungkin lebih baik kita tidak berteman'. Setelah itu, baru, baru kemudian, dari kelima orang itu hanya empat orang yang masih sampai sekarang masih suka, masih berteman sama saya. Yang satu itu benar-benar menjauh gitu, tidak mau berteman sama saya gitu. Tapi kalau pengaruh dari teman untuk merubah, atau untuk... supaya saya jadi 'straight', nggak pernah mereka, nggak pernah mereka mempengaruhi saya atau mengasih nasihat... supaya saya untuk 'Ayo, saudara, *straight* aja, gini, gini'. Nggak pernah, kalau jadi teman saya nggak pernah.



... Begini, kalau misalkan saya berteman dengan gay, kan dengan *easy* mereka juga memahami saya, yang saya sebenarnya dan saya juga memahami mereka. Jadi saya berteman sama gay kayaknya tidak perlu saya memberi penjelasan. Tapi kalau saya berteman dengan orang yang tidak gay, saya harus memberi penjelasan 'apa itu gay, apakah gay itu penyakit? Apakah gay menular' begitu. Dan saya mengatakan 'gay itu bukan penyakit dan gay itu tidak menular. Itu bagian dari sifat.... Semua orang bisa terkena, semua orang bisa gay. Gay itu ndak, ndak bisa jauh dari orang'.

... Mereka [masyarakat umum] tidak mengetahui kalau gay itu memang salah satu sifat manusia yang juga perlu mereka tahan. Jadi mereka masih, ada sih yang menanggap bahwa gay itu cuman... penyakit.... Saya rasa nggak benar kalau gay itu cuman penyakit. Saya menganggap bahwa gay itu sifat dari manusia.

... jadi misalkan kita kumpul-kumpul dengan teman-teman, kita mengadakan satu acara, mau pergi ke mana, bagaimana, toh. Saya merasa lebih enak saya berteman dengan sama gay. Alasannya mereka juga paham apa yang saya lakukan itu. Jadi kalau berteman dengan lelaki normal, saya harus menjelaskan bahwa yang saya lakukan ini ndak salah, ini benar.

... Saya rasa untuk keadaan gay itu dimengerti sama pemerintah, kayaknya belum. Di Indonesia sampai sini belum, belum.... Tapi memang keberadaan gay di Indonesia memang.



Saya belum pernah mendengar larangan di adat Jawa kalau berhubungan sama jenis tidak. Dan agama... saya pernah mendiskusikan dengan orang dari forum agama Islam.... Dia bicara... ada yang bertanya 'Bagaimana dengan agama?'. Dan [dia mengambil contoh cerita]... Sodom dan Gomorrah[.]... dia bicara panjang dan punya alasan bagus sekali... dia punya alasan yang kuat dari cerita itu seperti Sodom dan Gomorrah.... Akhirnya dia menyimpulkan bahwa di semua agama itu sebetulnya hanya membicarakan [hubungan seks di antara] 'orang-orang'. Mereka sebetulnya tidak menceritakan laki-laki dan perempuan. Sebetulnya *equal*, dari dua *equal* seperti hak mencintai... itu *equal*, hidup sama rata. Tapi, kemudian setelah... dia... berbicara tentang... dogma, dan setelah nabi atau *prophet* itu meninggal, ayatnya diterima oleh masyarakat dan masyarakat itu hanya menerima ajaran yang diberikan oleh *prophet* tadi dengan disesuaikan dengan kebiasaan mereka yang akhirnya menjadi suatu norma. Dan norma di situ hanya ada laki-laki dan perempuan, kebiasaan mereka menikah antara laki-laki dan perempuan tapi sebetulnya menurut dia di agama aslinya itu tidak disebutkan seperti itu, mereka bisa melakukan apa saja.

... Ide... diterima manusia, manusia menjadikan itu suatu norma, aturan masyarakat.

... Ya itu kalau agama sudah menjadi norma, itu sulit.